

**A. Judul: NILAI-NILAI ESTETIK ZEN BUDDHISME SEBAGAI INSPIRASI  
PENCIPTAAN SENI GRAFIS**

**B. Abstrak**

Oleh:

**Deki Hadiana**

**(NIM: 1112249021)**

**Abstrak**

Nilai biasanya lebih terkait kepada sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, karena sebuah gagasan yang diciptakan oleh daya cipta manusia harus mempunyai manfaat terhadap kehidupan disekitarnya. Adapun nilai estetik Zen Buddhisme lebih berkaitan erat dengan konsep spiritual, adapun pendekatan Zen terhadap realitas yang juga mempengaruhi ekspresi dalam berkeseniannya.

Seni adalah ungkapan perasaan yang berusaha dimanifestasikan lewat bentuk-bentuk yang artistik. Kehadirannya tidak juga didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya. Terlebih dalam memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual.

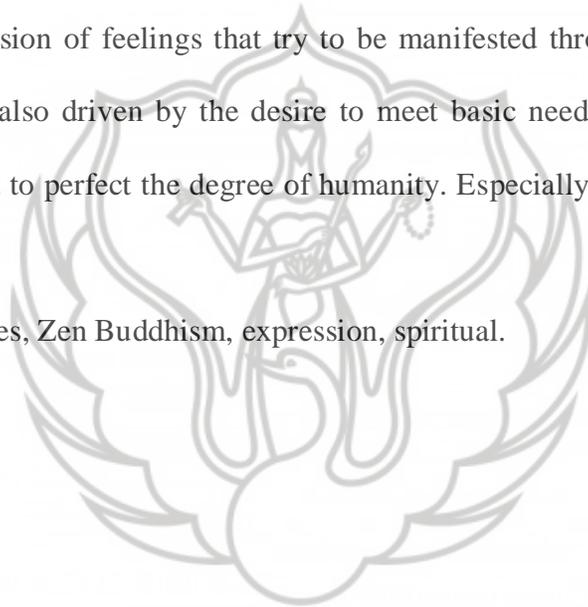
**Kata kunci:** Nilai, Zen Buddhisme, ekspresi, spiritual.

### ***Abstract***

Values are usually more related to the trait (things) that are important or useful to humanity, because an idea created by human creativity must have benefits to life around it. The aesthetic value of Zen Buddhism is more closely related to the spiritual concept, as for the Zen approach to reality which also influences the expression on art creation itself.

Art is an expression of feelings that try to be manifested through artistic forms. Its presence is not also driven by the desire to meet basic needs, but is an attempt to complement and to perfect the degree of humanity. Especially in meeting of spiritual needs.

***Keywords:*** Values, Zen Buddhism, expression, spiritual.



### C. Pendahuluan

Pemahaman yang khususnya melalui seni sebagai media reflektif, eksplorasi, kreasi dan sebagainya, yang bersifat spiritual, sebagai salah satu pengungkapan yang terarah dan menjadi salah satu bahasa ekspresi yang penulis tuangkan dalam cara berkaryanya. Pada dasarnya dalam diri manusia tidak bisa terlepas dari sisi spiritualitas, walaupun di zaman modern sekarang ini, Kerinduan akan hal batiniah selalu dirasakan setiap orang, dimana keterpukauan yang misterius, yang tidak terelakan. Pada saat seperti itu rupanya batin terdalam seseorang bersentuhan dengan batin semesta.

Menjalani kehidupan sehari-hari penulis sering menangkap pesona kuat dari bentuk-bentuk alam disekelilingnya, seperti halnya cahaya matahari di saat senja, biasanya memberikan dampak kebahagiaan, dan keharuan yang datang secara tiba-tiba serta bersamaan. Dari pengalaman sehari-hari tersebut membuat pengaruh terhadap cara pandang estetika penulis, dimana pesona-pesona yang tertangkap oleh kepekaan batin bisa memicu pengungkapan ekspresi yang dirasakan pada waktu itu. Tidak heran bila menurut filsuf Jhon Dewey menyebut karya-karya besar sebagai “paradigma pengalaman”.<sup>1</sup>Akar pengalaman estetik adalah pengalaman dramatik keseharian.

---

<sup>1</sup>Bambang Sugiharto. 2013. “*Untuk Apa Seni?*”, Unpar. Bandung, Matahari, p. 23

## C.1. Latar Belakang

Kekaguman terhadap bentuk berekspresi, dalam menciptakan sebuah karya seni. tidak pernah lepas dari pengaruh alam disekitarnya dan proses kesadaran dalam dirinya sendiri. Begitu juga pengaruh berbagai hal muncul dari apa yang bisa dipelajari dan dipahami. Seperti halnya membaca buku, melihat lingkungan sekitar, dan merasakan adanya persinggungan emosi atau rasa yang sama.

Bersumber dari hasil pembelajaran tentang estetika, terutama dengan konsep estetika Zen, penulis tertarik dan terinspirasi oleh konsep-konsep filosofis estetika Zen. Konsep kesederhaan dalam mengolah emosi, ternyata memuat kandungan-kandungan yang syarat akan makna dan kedalaman fikir para penganutnya.

Awalnya Zen sendiri berasal dari India, sampai di Cina dan menemukan bentuk yang lebih nyata setelah kontak dengan pemikiran-pemikiran Lao-tsu yang menghargai tinggi kerja tangan manusia. Kemudian semakin mendalam setelah bertemu dengan pemikiran etika dan budaya Confucian. Sesungguhnya Zen terlahir dari Budhisme, dan pada perkembangannya terpecah menjadi dua aliran, Hinayana dan Mahayana. Zen sendiri mengakar pada aliran Mahayana.<sup>2</sup>

Selanjutnya benih Zen sampai juga ditanah Jepang pada masa Kamakura (1185-1236) yang tidak hanya memperkaya kasanah kerohanian Jepang namun juga berpengaruh secara mendalam pada kehidupan militer dan karya seni dan bahkan dalam hidup keseharian bangsa jepang.

---

<sup>2</sup> Matius Ali, 2009. *Estetika, Sebuah pengantar filsafat keindahan dari Yunani kuno sampai Zen Buddhisme*, Tangerang, Sanggar Luxor. P-157

Pendekatan Zen terhadap realitas yang juga mempengaruhi ekspresi seni mereka dapat dirunut lewat pendekatan yang berlawanan dengan pendekatan ilmiah. Zen masuk dalam obyek itu sendiri, ke inti realitas. Maka pengamatan terhadap realitas selalu didahului dengan permenungan dalam keheningan untuk melihat apakah semuanya itu memang ada sebagai adanya. Tidak justru keluar mengambil jarak agar bisa menalari obyek secara logis sebagaimana terjadi dalam pemikiran Barat.

Kemampuan untuk menghantar orang sampai pada kedalaman yang transendental di tengah keserbanekaan realitas ini disebut sebagai "wabi". Arti harafiahnya adalah kesederhanaan, menjadi miskin atau menjadi sederhana dalam kehidupan nyata berarti tidak tergantung pada hal-hal duniawi, kesehatan, kekuatan dan reputasi. Orang harus mengarahkan diri dan merasai kehadiran akan nilai-nilai yang lebih tinggi dan luhur.

Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya dalam diri manusia ada arus kerinduan kuat untuk suatu kali kembali pada alam, akrab dan merasakan getarannya. Zen tampil mendobrak mereka yang mendewa-dewakan hasil buatan manusia dan mau membuat ikatan erat dengan yang ada dibalik realitas. Dengan kata lain Zen membantu orang untuk tidak melupakan tanah tapi selalu bersahabat dengan alam secara sederhana dan bersahaja. Bukannya kekayaan pemikiran, bukan pula kecanggihan dan rapinya sistematika filosofis yang dicari namun amatlah cukup kalau orang dapat tinggal tenang mengkontemplasikan alam dan merasa akrab dengan dunia.

## **C.2. Rumusan / Tujuan**

Rumusan:

1. Bagaimanakah memvisualisasikan pemaknaan terhadap konsep filosofis estetika Zen ?
2. Bentuk seperti apa yang bisa mewakili cara mengekspresikannya?

Tujuan:

1. Sebagai sarana mengekspresikan sebuah gagasan dalam diri penulis sehingga menjadi bahan pemikiran bagi para penikmat seni.
2. Sebagai media diskusi ide tersebut, yang diharapkan memunculkan pemikiran kritis tentang perkembangan seni rupa sekarang ini.
3. Membuat kemungkinan-kemungkinan baru terhadap visualisasi seni rupa, khususnya seni grafis.

## **C.3. Teori dan Metode**

### **A. Teori**

Konsep Penciptaan:

Konsep estetik Zen adalah kesederhanaan dalam mengolah bentuk visual, terutama dalam pengolahan garis, akan tetapi lebih total dalam meluapkan nilai ekspresi didalam berkarya. Atas dasar pemahaman itu penulis mengambil gagasan tersebut dan mengembangkan dan mengolahnya secara personal menurut kapasitasnya.

Ada beberapa ciri dalam kandungan konsep pemikiran filosofis estetika Zen. Diantaranya yang bisa penulis sampaikan setidaknya memiliki tujuh ciri menurut Shinichi Hisamatsu yaitu:

**1). Asimetris:**

(...)Biasanya juga disebut ketidakteraturan, sedangkan ketidakteraturan berarti berkelak-kelok atau tidak seimbang(...) Jika kita mengamati asimetris pada tahap lebih tinggi, karya asimetris ini justru menyangkal ciri-ciri lukisan pada umumnya, yakni kesempurnaan, kehalusan, dan kesucian(...) Akan tetapi karya-karya zen tidak mengarah pada ideal, sehingga memiliki kebebasan dan tidak terikat lagi dengan bentuk-bentuk(...) Ketidak teraturan disini berarti ‘deformasi’, penyangkalan kesempurnaan dan keanggunan(...);

**2). Kesederhanaan:**

Atau bisa disebut juga *simplicity*. Sifat sederhana dapat diartikan sebagai menjadi langka atau tidak rumit...Kesederhanaan juga memiliki kesamaan dengan kenifan dan kebebasan. Sebenarnya, kesederhanaan itu lebih terkait dengan pelepasan atau kebebasan dari pada kesengajaan. Maka kesederhanaan sebagai lawan dari keruwetan dapat diartikan sebagai “tanpa batas”—tak ada lagi yang membatasi(...);

**3). Sublimitas:**

Yang keras atau kekeringan yang agung, ungkapan “menjadi kering” menunjukkan sebuah ciri keindahan yang penting dalam zen. Dalam konsep keindahan zen , “menjadi kering” berarti puncak atau kulminasi sebuah seni(...);

**4). Alamiah:**

(...)Biasa juga disebut sewajarnya, tidak dibuat-buat atau *artificial*. Ini biasanya menimbulkan berbagai interpretasi, namun yang

dimaksud disini bukanlah sekedar kenafian atau insting(...)Alamiah atau kewajaran disini setara dengan kata “tidak tegang, relaks, tanpa pikiran, tanpa maksud”. Biasanya yang memiliki kualitas itu baik, tetapi yang memaksakan kualitas ini jelek(...);

**5). Kedalaman:**

(...)Kehalusan yakni lebih bersifat implikatif, bukan keterbukaan yang menyeluruh(...) Sifat ini hadir jika seseorang tidak menunjukkan kemampuannya secara langsung, tetapi menyimpannya didalam seolah-olah tidak ada(...);

**6). Bebas dari kemelekatan**

(...)Dari kemelekatan biasanya ini merujuk pada kondisi yang terbebas dari kebiasaan, adat istiadat, formula, aturan, dan sebagainya(...) yakni tidak melekat pada benda-benda. Disini termasuk kebebasan atau “tidak memaksa, mendesak” dalam berfikir dan bertindak. Selama seseorang tetap melekat pada sesuatu, ia tidak akan mungkin memiliki kebebasan. Lebih dari itu, menjadi tidak terikat berarti tidak melekat pada aturan-aturan. Kualitas ini terkait dengan Konsep asimetris, karena meninggalkan aturan-aturan dan juga kesempurnaan, remuk dan runtuh adalah bagian dari ketidakmelekatan(...);

**7). Ketenangan dan kediaman:**

(...)Yang terarah kedalam diri. Ketenangan, secara negatif berarti tidak dibuat gelisah dan tidak dalam kegelisahan(...)<sup>3</sup>

Seni ekpresi adalah ungkapan perasaan yang berusaha dimanifestasikan lewat bentuk-bentuk yang artistik. Karena sebuah karya seni jika diungkapkan dari perasaan yang jujur dan tulus, setidaknya akan mengantarkan ataupun menggetarkan perasaan orang yang menikmatinya. Serta bisa menghayati nilai

---

<sup>3</sup> Matius Ali, *ibid.*,p. 164-175

estetik yang bisa dihadirkan dalam karya tersebut. Kehadirannya tidak juga didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya. Terlebih dalam memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual.

Karya seni yang ekspresif menyatakan sesuatu secara langsung, sesuatu yang menyebrangi makna yang dapat dipikirkan otak, sesuatu yang mengungkapkan mutu afektif tertentu yang bisa jadi tidak mudah untuk diterjemahkan, namun tetap dapat juga dialami dengan jelas. Adapun menurut Veron atau Tolstoy, sebuah karya seni harus mengekspresikan keseluruhan emosi manusia, yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Adapun menurut Sudjojono berpendapat bahwa seni adalah jiwa yang Nampak.<sup>4</sup> Kendati demikian maka jelaslah ekspresi yang bertujuan untuk mengekspresikan emosi yang mungkin saja tidak ada hubungannya dengan keindahan.

#### Konsep Wujud:

Bentuk ungkapan yang dipilih penulis cenderung kearah ekspresional dalam bentuk non-objektif. Dalam *Diksi Rupa* dijelaskan

non-objektif atau seni non-representasional yang berarti tidak mewakili sesuatu: konsisten pada kesederhanaan, warna-warna yang cerah, bentuk-bentuk geometris dan tidak menandakan sebuah figure.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Soedarso Sp, 2006, *Trilogi Seni*,. Yogyakarta, ISI Yogyakarta. P. 54

<sup>5</sup> Mikke Susanto,2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab, Yogyakarta & jagad Art Space, Bali. p. 279

Mungkin pada proses realisasinya penggunaan garis emosi dan spontan menjadi gagasan yang ingin disampaikan. Penggambaran visual dalam mengolah bentuk garis dirasa lebih mewakili perasaan penulis dalam berkarya. Sebuah garis tidak bisa hanya dilihat hanya garis, dimana peranan ekspresi emosi bisa terlihat. Seperti halnya sebuah tanda tangan yang bisa diambil sisi psikis dan dianalisis dari sipembuatnya. Akan tetapi sebuah ekspresi dalam hal estetika dirasa mempunyai nilai lebih dikarenakan hasil dari pemikiran dan perenungan yang mendalam.

Dalam merealisasikannya bentuk garis emosi setidaknya akan digabungkan dengan bentuk-bentuk geometris, supaya dalam hasilnya nanti karya tersebut menjadi lebih menarik. Tentang penggunaan bidang-bidang geometris yang ditampilkan merupakan peminjaman bentuk visual. Dikarenakan adanya ketertarikan akan gejala estetis yang nampak dari realitas bentuk.

## **B. Metode**

Proses grafis membutuhkan keterampilan khusus dalam mengolah bahan dengan alat-alat dan teknik tertentu. Namun tentu saja setiap seniman memiliki metode masing-masing dalam hal persiapan sampai pada tahap eksekusi karya. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini akan dijelaskan mengenai pemilihan bahan, penggunaan alat-alat, penerapan teknik-teknik tertentu, dan juga tahap-tahap pewujudannya yang dirasa pas atau sesuai dengan kecenderungan kreator dalam berkarya, Setelah melewati berbagai tahapan yang sudah penulis jabarkan

sebelumnya, proses pembentukan atau perwujudan merupakan tahapan penting dalam karya seni grafis, karena berfungsi sebagai jembatan antara gagasan dengan visual karya. meliputi sebagai berikut:

## 1. Alat

Koas:

Untuk memulai tahap pembentukan rancangan gambar.

Pisau cukil:

Untuk mencukil papan Hardboard /MDF.

Roler:

Biasanya digunakan untuk menempelkan tinta kepada papan Hardboard /  
MDF.

Sendok:

Digunakan untuk menggosok kertas yang menempel pada papan  
Hardboard / MDF supaya tinta menempel pada kertas.

Bisa juga digunakan untuk mengambil tinta cetak yang mau digunakan.

## 2. Bahan

Kertas (media cetak):

Kertas merupakan media yang dipilih untuk berkarya dalam seni grafis.

Cat / tinta cetak:

Merupakan bahan utama untuk mendapatkan efek dari cetakan.

Papan MDF:

Bahan utama dalam cukilan kayu, media yang akan menjadi sarana ukiran.

Bensin:

Biasa digunakan untuk membersihkan tinta cetak yang digunakan.

Tinta bak / tinta cina:

Sebagai pembuat sketsa awal untuk pembuatan garis emosi.

### 3. Teknik

Penulis memilih cukil kayu dikarenakan perwujudan yang diinginkan terlihat unik. Walaupun pada tahap pencukilan membutuhkan kontrol yang tinggi, dimana pada tahap ini bilamana papan sudah tercukil tidak akan pernah bisa diulang lagi karena sudah tercukil.

Dalam perwujudan bentuk karya ini penulis ingin menjadikan gambar yang terdapat pada visual tersebut dapat mengantarkan pandangan yang melihat menjadi terfokus pada apa yang ingin disampaikan penulis.

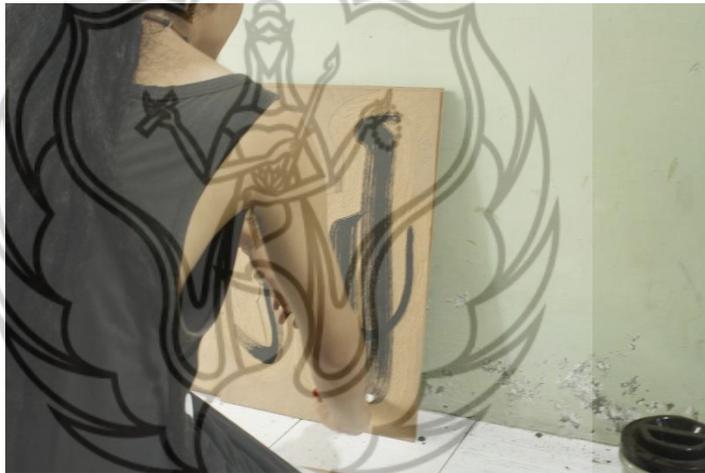
Garis emosi dan bidang-bidang geometris ataupun biomorfik menjadi kombinasi dalam berkarya. Dimana dalam pengungkapannya, sesuai dengan

pengalaman estetik dan tetap mempertimbangkan aspek-aspek tata rupa yang ada.

#### **4. Tahapan Pembentukan**

##### **a. Pembuatan sketsa awal pada papan MDF**

Sketsa awal dibuat pada papan MDF, dengan menggunakan koas dan tinta bak /tinta cina untuk menghasilkan garis atau bidang yang diinginkan.



Gambar 1. Pembuatan sketsa awal pada MDF  
Sumber : Dokumentasi Lambang Hernanda, 2017

##### **b. Pencukilan papan MDF**

Setelah papan MDF melalui tahap sketsa pada awal tadi, dilanjutkan ketahap pencukilan. Dimana garis-garis dari tinta dengan menggunakan sapuan kuas yang pada saat sketsa awal tadi dibiarkan dan pencukilan hanya kepada MDF yang tidak terkena sketsa tersebut. Dikarenakan penulis mengambil teknik cukil kayu positif.



Gambar 2. Proses pencukilan  
Sumber : Dokumentasi Lambang Hernanda, 2017

c. Proses pencetakan

Setelah proses pencukilan papan MDF dirasa sudah selesai kemudian dilanjutkan ketahap pencetakan. Pertama papan MDF yang sudah dicukil diberikan tinta cetak dengan menggunakan roler untuk meratakan tinta. Kemudian tahap pemindahan tinta cetak kepada kertas, dilakukan dengan menggosok kertas yang menempel pada papan MDF dengan sendok. Hasil penggosakan dengan sendok dirasa sudah jika tinta yang menempel pada kertas dirasa sudah cukup. Maka kertas bisa diangkat dari papan MDF, dan setelah proses pencetakan warna pertama selesai biasanya menunggu kering kertas yang baru dicetak. Proses bisa dilanjutkan jika pada karya ada beberapa warna, teknik masih sama sesuai yang dipaparkan sebelumnya.



Gambar 3. Pengecekan dari tahap penggosokan kertas.  
Sumber : Dokumentasi Lambang Hernanda, 2017

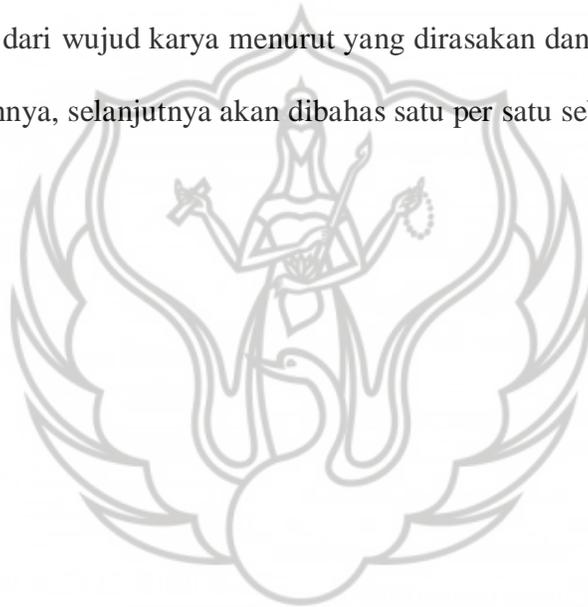
#### **D. Pembahasan Karya**

Pengalaman yang penulis peroleh mendatangkan ide yang pada akhirnya dituangkan dalam media tertentu, dan dalam hal ini penulis menuangkan ide kedalam bentuk seni grafis konvensional. Sebuah karya rupa bukan hanya berisi tentang pengolahan elemen-elemen seni rupa seperti garis, warna, ruang dan tekstur, namun juga mengenai makna dalam setiap karya dan sebagai sebuah sarana bagi perupa berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam pembahasan ini penulis akan menjabarkan satu demi satu tentang makna yang terkandung didalam karya-karyanya, gagasan serta pesan-pesan yang termuat didalamnya.

Bentuk-bentuk garis emosi yang tegas, serta penggabungan bidang geometris yang dipilih penulis untuk menghadirkan kembali ekspresi yang sudah terbentuk

melalui permenungan sebelumnya. Bentuk-bentuk obyek dalam karya tersebut lebih cenderung kearah abstrak. Dalam Tugas Akhir ini terdapat 20 karya dengan media kertas dan teknik cetak tinggi (*hardboard cut*) pada seni grafis. Dengan ini pemaknaan karya dijabarkan satu persatu sesuai konsep yang dibuat.

Adapun mengenai hal-hal khusus pada tiap-tiap karya mencakup deskripsi juga aspek estetik guna memberikan gambaran tentang bagaimana kesan atau suasana yang dihadirkan dari wujud karya menurut yang dirasakan dan dimaknai oleh penulis dari penghayatannya, selanjutnya akan dibahas satu per satu sebagai berikut:





Gb. 4. KARYA-19

*NIDANA*

Hardboard cut (36,7x53cm) 2;2 edisi

(foto: Lambang Hernanda 2017)

#### Deskripsi karya:

Perjalanan waktu seseorang biasanya memberikan pengalaman tersendiri bagi pelakunya. Baik-buruk perbuatan sudah terlewati di masa lalu. Tinggal melangkah dengan ringan karena referensi kehidupan sudah dirasakan. Banyak pengalaman memberikan pelajaran berharga dalam menjalani kehidupan. walaupun belajarnya manusia berhenti pada saat mati, tapi perjalanan waktu ditempuh kian kemari. Tinggal kita memetik hasil dari proses yang sudah dipahami. Visual garis-garis lurus dan sedikit berbelok melingkar sebagai ungkapan perjalanan masa lalu yang begitu beragam, serta bidang-bidang tersusun rapi dengan warna panas supaya memberikan kesan komposisi saling berkesinambungan.



Gb.5 KARYA-01

***KARMA***

Hardboard cut (36,6x45,7cm) 2;3 edisi

(foto: Lambang Hernanda 2017)

Deskripsi karya:

Semua yang terjadi di kehidupan ini tercipta dari apa yang kita perbuat, tidak terlepas dari apa yang kita lakukan karena pasti akan kembali ke kita sendiri. Segala fenomena dalam realitas justru refleksi dari apa yang kita lakukan dan pikirkan sebelumnya.

Dengan bentuk visual garis ekspresi yang melingkar sedikit menandakan cerminan perbuatan dari kita dan akan kembali kita. Terlebih perbuatan itu positif atau negative karena yang pasti akan kembali lagi kediri kita.



Gb. 6 KARYA-02

***IGNORANCE***

hardboard cut (34,7x58,5cm) 2;2 edisi

(foto: Lambang Hernanda 2017)

Deskripsi karya:

Eksistensi terkadang membuat seseorang melakukan perbuatan yang buruk karena orientasi mereka ingin sangat dikenali banyak orang. dengan berbohong seperti menjual cerita palsu ditambahkan sedikit narasi kesedihan untuk mendapatkan perhatian, walaupun akhirnya kebenaran pasti akan terungkap.

Kurangnya kepercayaan diri dan senang akan pujian membuat sedikit toleransi terhadap orang sekitar. Sungguh sangat disayangkan karena penghargaan manusia hanya ilusi. Visual garis yang tegas dimana emosi amarah sangat dominan pada karya tersebut.



Gb. 7 KARYA-03

*DHATU*

Hardboard cut (35x57,3cm) 1;2 edisi

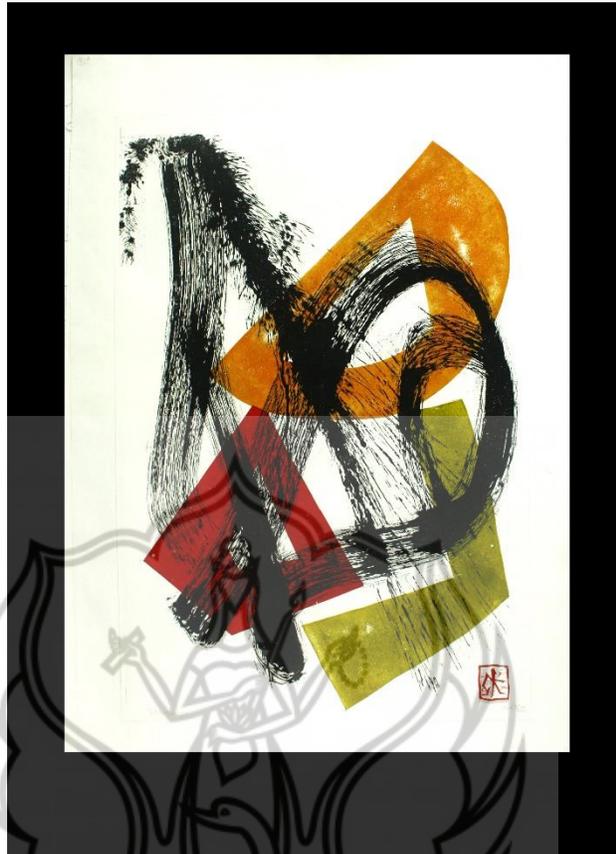
(foto: Lambang Hernanda 2017)

Deskripsi karya:

Pengaruh lingkungan memang sering membawa dampak yang langsung dirasakan. Akan tetapi biasanya dihadapkan dengan kesulitan untuk menganalisa kejadian atau fenomena realitas, membuat sedikit putus asa.

Akan tetapi dengan meleburkan alam rasa dan pikiran ke alur fenomena yang terjadi, untuk bisa menemukan inti realitas sesungguhnya yang nyata. Walaupun kendala terbesar adalah proses penenangan perasaan dan pikiran

Garis saling melintang dan bidang dengan warna merah memberikan kesan kontradiksi yang artistik.



Gb. 8 KARYA-07

***KLESHA***

Hardboard cut (39,5x57,5cm) 2;2 edisi

(foto: Lambang Hernanda 2017)

Deskripsi karya:

Kondisi dimana sisi psikis sedikit tertekan, biasanya pada saat itu posisi untuk bersosialisasi sangat rentan terhadap terjadinya masalah yang negatif. Akan lebih baik jika pada posisi seperti itu untuk berdiam dan berkontemplasi untuk menenangkan diri.

Biasanya dengan cara seperti itu hati dan pikiran menyatu dengan semesta, serta memperkaya ketenangan jiwa untuk peka dan peduli terhadap sesama.

Visual garis dan komposisi bidang-bidang berwarna panas terkesan sangat emosional dalam mengekspresikan kesatuan obyek tersebut.

## **E. Kesimpulan**

Manusia diciptakan dengan akal, pikiran, dan perasaan yang bermanfaat untuk segala keperluan dan kehidupan. Manusia diberi kehendak untuk menciptakan sesuatu sejauh kemampuan yang dimiliki dengan berbagai maksud dan tujuan. Karya seni merupakan perwujudan rasa ekspresi dari seniman. Untuk mewujudkan karya seni, seniman tidak lepas dari lingkungannya, karena melalui lingkunganlah seniman bisa menjumpai persoalan di dalam masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya dalam diri manusia ada arus kerinduan kuat untuk suatu kali kembali pada alam, akrab dan merasakan getarannya. Dengan kata lain Zen membantu orang untuk tidak melupakan tanah tapi selalu bersahabat dengan alam secara sederhana dan bersahaja. Bukannya kekayaan pemikiran, bukan pula kecanggihan dan rapinya sistematika filosofis yang dicari namun amatlah cukup kalau orang dapat tinggal tenang mengkontemplasikan alam dan merasa akrab dengan dunia.

Seluruh karya hadir sebagai jejak kegelisahan yang mengajukan ribuan pertanyaan tak terjawab. Hidup adalah proses belajar terus-menerus untuk senantiasa bersyukur serta memaknai eksistensi diri. Semoga karya Tugas Akhir ini dapat diapresiasi dengan baik oleh penonton penikmat dan pencinta seni, menginspirasi serta memberi nuansa berbeda pada perkembangan kesenian di Indonesia maupun dalam dunia seni secara global.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Ali, Matius. 2009, *Estetika ( Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan Dari Yunani Kuno Sampai Zen Buddhisme)*, Sanggar Luxor, Tangerang.

Soedarso Sp. 2006, *Trilogi Seni*, Yogyakarta, ISI Yogyakarta.

Sugiharto, Bambang. 2013, *Untuk Apa Seni ?*, Unpar, Bandung, matahari.

Susanto, Mikke. 2011, *Diksi Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab & Jagad Art Space  
Bali

